

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebiasaan mengonsumsi makanan rendah serat mengakibatkan konstipasi yang menimbulkan apendisitis sehingga meningkatkan tekanan intrasekal dan menyebabkan obstruksi fungsional apendiks serta meningkatkan pertumbuhan flora bakteri di usus besar (Sherwood dalam Murtaqib and Kushariadi 2019).

Apendisitis adalah suatu kondisi yang disebabkan oleh infeksi pada usus (apendiks). Usus buntu yang paling umum adalah sekum (caecum). Infeksi ini dapat menyebabkan peradangan akut, sehingga diperlukan tindakan segera untuk mengatasi komplikasi yang sudah ada sebelumnya (Rahmawati et al., 2017).

Hasil studi tahun 2018 menunjukkan bahwa apendisitis banyak terjadi di sebagian besar provinsi di Indonesia, dengan 7% penduduk menderita penyakit tersebut, atau sekitar 179.000 orang. Di Indonesia penyebab apendisitis terbanyak adalah kegawatdaruratan abdomen (Wainsani & Khoiriyah 2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat pada tahun 2012 menemukan bahwa anak usia 5-14 tahun memiliki 1.148 kasus usus buntu dan 6.018 kasus baru usus buntu pada anak usia 15-44 tahun (Maudina, Nuzirwan, and Buti 2017). Dinas Kesehatan kabupaten Cirebon mencatat kasus baru apendisitis pada usia 5-14 tahun berjumlah 57 orang atau 1,0%.

Tindakan pengobatan terhadap apendisitis dapat dilakukan dengan cara operasi. Operasi apendiks dilakukan tindakan apendiktomi, yakni suatu tindakan pembedahan membuang apendiks sehingga akan menimbulkan luka operasi pada bagian abdomen. Adapun respon yang timbul setelah tindakan apendiktomi yaitu kerusakan jaringan dan rusaknya ujung-ujung syaraf dan dapat beresiko infeksi apabila tidak dilakukan perawatan dengan benar (Salmiyah 2021).

Komplikasi pada luka post operasi merupakan permasalahan yang paling sering muncul pada pasien post operasi apendiktomi. Bedah abdomen terbukti berisiko 4,46 kali mengalami infeksi (Haryanti et al., 2016).

Infeksi luka operasi merupakan salah satu komplikasi pasca bedah, Infeksi adalah proses invasif oleh mikroorganisme dan berproliferasi didalam tubuh yang menyebabkan sakit. Tanda-tanda terjadinya infeksi antara lain yaitu rubor, calor, dolor, tumor dan functio laesa. Untuk bakteri penyebab infeksi luka operasi yang diakibatkan oleh tindakan apendiktomi yaitu *Eschericia coli*, *Klebisella Pneumonia*, *Streptococci*, *Bakteri anaerob*. Untuk mencegah terjadinya infeksi maka diperlukan perawatan luka post operasi apendiktomi yang tepat sehingga angka kejadian infeksi tidak meningkat (Salmiyah 2021).

Penanganan perawatan luka setelah dilakukan tindakan operasi sangatlah penting dan harus dilakukan dengan baik dan benar. Perawatan luka adalah tindakan merawat luka dengan tujuan mencegah infeksi, membunuh atau menghambat pertumbuhan bakteri/kuman pada kulit atau

jaringan tubuh lainnya. Perawatan yang dimaksud adalah mengganti perban, menjaga luka operasi tetap kering dan mencegah jahitan operasi robek karena aktivitas tertentu (Salmiyah 2021).

Perawatan luka post operasi apendiktomi dapat dilakukan dengan mengobservasi luka, memberikan posisi yang mengurangi tekanan pada luka, melakukan teknik perawatan luka dengan prinsip steril, membersihkan insisi dengan baik, memperbaiki daerah sayatan terhadap kemerahan, bengkak atau tanda-tanda dehiscence atau eviserasi, memantau sayatan untuk tanda dan gejala infeksi, menggunakan kapas steril untuk membersihkan jahitan benang luka yang efisiensi, memberikan plester untuk menutup luka (Saputro 2018).

Penelitian yang dilakukan (Salmiyah 2021) kejadian infeksi luka operasi pada pasien post operasi apendiktomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 pasien post operasi apendiktomi yang dirawat di poli bedah RSUD Cimacan dari 30 pasien lebih dari 50% yaitu sebesar 56,7% mengalami infeksi. Gambaran tersebut menunjukkan infeksi paska operasi apendiktomi tergolong tinggi. Responden yang mengalami kejadian infeksi mungkin bisa disebabkan dari waktu dan cara pergantian perban yang tidak sesuai.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Vega dkk., 2018 dengan membandingkan intervensi perawatan luka yang dilakukan pada pasien post operasi apendiktomi dengan metode perawatan luka *modern dressing* dan perawatan luka konvensional menggunakan iodine povidone 10% sebagai

kelompok kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua teknik perawatan luka tersebut merupakan metode perawatan luka yang baik untuk pasien apendisitis pasca operasi, dimana perawatan luka konvensional dengan teknik membersihkan luka dan mengoleskan antiseptik dan perawatan luka modern dressing menciptakan suasana lembab pada luka sehingga menyebabkan migrasi *epidermal* lebih cepat dibandingkan dengan suasana kering pada luka (Vega M, Tusyanawati, 2019).

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andriyani 2022) Hasil dari penelitian ditemukan bahwa pemberian intervensi perawatan luka berdampak pada pasien post operasi apendiktomi dengan mencegah terjadinya komplikasi dan mengurangi terjadinya resiko infeksi mempercepat proses penyembuhan luka. Terdapat perbedaan dalam proses penyembuhan luka antara pasien 1 dan pasien 2. Perbedaan tersebut mulai terlihat pada hari keempat, dimana pasien 1 lukanya belum kering namun sudah tidak ada nyeri lokal, sedangkan pasien 2 lukanya sudah kering namun masih ada nyeri lokal. Pada hari kelima sampai hari keenam, pasien 1 penyembuhan luka sudah sangat baik, sedangkan pasien 2 masih merasakan adanya nyeri pada daerah operasi. Pada pasien 1 proses penyembuhan luka lebih cepat dibandingkan pasien 2 yang disebabkan oleh faktor. Adapun faktor mempengaruhi proses penyembuhan luka tersebut adalah usia, nutrisi, gangguan sensori dan pergerakan, penyakit penyerta, dan obat-obatan.

Berdasarkan data dan informasi diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul yaitu “Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Operasi Apendiktomi dengan Penerapan Perawatan Luka Di Ruang Imam Bonjol RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi yang dilakukan tindakan perawatan luka?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi yang dilakukan tindakan perawatan luka.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi yang dilakukan tindakan perawatan luka.

1.3.2.2 Menggambarkan pelaksanaan tindakan perawatan luka pada pasien post operasi apendiktomi.

1.3.2.3 Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien post operasi apendiktomi yang dilakukan tindakan perawatan luka.

1.3.2.4 Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien post operasi yang dilakukan tindakan perawatan luka.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan tindakan perawatan luka pada pasien post operasi Apendiktomi.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi penulis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam mengaplikasikan Asuhan Keperawatan pada pasien post operasi Apendiktomi.

1.4.2.2 Bagi Pasien dan Keluarga

Manfaat penelitian ini diharapkan pasien dapat mengetahui tujuan serta manfaat dari penerapan intervensi perawatan luka agar tidak terjadi infeksi dan mempercepat proses penyembuhan luka post operasi Apendiktomi.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan tentang penyakit apendisitis serta dampak penyakit apendisitis agar masyarakat tidak banyak yang mengalami penyakit apendisitis.